

RELIGIUSITAS DALAM KISAH ABDULLAH IBNU SALAM
(*Religiosity in Abdullah Ibnu Salam*)

Nasruddin

Balai Bahasa Ujung Pandang
Jalan Sultan Alauddin Km 7/Tala Salapang Makassar
Telepon (0411) 882401 Faksimili(0411) 882403
Diterima: 4 Mei 2011; Disetujui: 25 Juli 2011

Abstract

The aim of this writing is to trace and to collect completely in order to describe the religiosity nuance in Abdullah Ibnu Salam story. Method used in analyzing the data is descriptive method which explains the content of literature work, while the collecting data method is through library study. The result shows that there are quite a lot of religiosity nuance in Abdullah Ibnu Salam story which should be useful to decrease the spiritual life. The religiosity nuance concerns the apostolic of Prophet Muhammad, the creation of Prophet Adam, the exit from heaven of Adam, the position of religion brought the prophets, the Holy Quran, the more evil person than Firaun, the judgement day and the signs, the Angel Israfil and the (laat) trumpet, the heaviest torture human in the beyond, and the essence of death.

Key word: *esthetic experience and religious experience, religiosity*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri dan mengumpulkan selengkap-lengkapannya, kemudian mendeskripsikan nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, sedangkan metode pengumpulan datanya melalui studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam cukup banyak ditemukan yang sangat berguna untuk meningkatkan derajat kehidupan spiritual. Nuansa religiusitas tersebut, antara lain berkenaan dengan kerasulan Nabi Muhammad, penciptaan Nabi Adam, Adam keluar dari surga, kedudukan agama yang dibawa para nabi, kitab suci Alquran, orang yang lebih jahat dari Firaun, hari kiamat dan tanda-tandanya, Malaikat Israfil dan sangkakala, manusia yang paling berat siksaannya di akhirat, dan hakikat kematian.

Kata kunci: pengalaman estetik dan pengalaman religius, religiusitas

1. Pendahuluan

Kata religiusitas (*religiousity*) menurut *The World Book Dictionary* (dalam Nurgiyantoro, 2007:123) berarti *religious feeling or sentiment*, atau perasaan keagamaan. Ungkapan religiusitas sering disamakan dengan agama (*religio, religion*). Hal tersebut disebabkan, kedua ungkapan ini tidak hanya memiliki keterkaitan yang sangat erat/berdampingan, tetapi juga dapat melebur dalam satu kesatuan. Sesungguhnya, kedua ungkapan ini memiliki pengertian yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada perkembangan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Sementara itu, religiusitas berkaitan dengan adanya kenyataan tentang merosotnya kualitas penghayatan orang dalam beragama; atau berkaitan dengan hilangnya dimensi kedalaman dan hakikat dasar yang universal dari religi (Sudardi, 2003:39). Jadi, religiusitas merupakan kritik terhadap kualitas keberagamaan seseorang di samping terhadap agama sebagai lembaga dan ajaran.

Sebagai suatu kritik, religiusitas dimaksudkan sebagai pembuka jalan agar kehidupan orang yang beragama menjadi semakin intens. Sudardi, (2003: 43) menyatakan bahwa semakin orang religius, hidup orang itu semakin menjadi nyata. Dengan kata lain, intensitas keberagamaan seseorang dapat diukur sejauh mana orang itu menjadi semakin nyata (*real*) atau merasa semakin ada dengan hidupnya sendiri. Bagi orang yang beragama, intensitas itu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilannya untuk membuka diri terus-menerus terhadap pusat kehidupan. Inilah yang disebut religiusitas sebagai inti kualitas hidup manusia karena hal tersebut merupakan dimensi yang berada di dalam lubuk hati, sebagai riak getaran nurani pribadi dan menapakan intimitas jiwa (Mangunwijaya, 1988:11–15).

Jika dilacak dari berbagai peristiwa sejarah manusia dalam upayanya meraih dimensi terdalam dan paling eksistensial pada dirinya, religiusitas merupakan sesuatu yang (1) melintasi agama-agama, (2) melintasi rasionalisasi, (3) menciptakan keterbukaan antarmanusia, dan (4) tidak identik dengan sikap pasifisme (Sudardi, 2003: 51). Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa religiusitas

pada dasarnya bersifat mengatasi atau lebih dalam daripada agama yang tampak, formal, dan resmi karena ia tidak bekerja dalam pengertian-pengertian (otak), tetapi dalam pengalaman dan penghayatan yang mendahului analisis dan konseptualisasi (Mangunwijaya, 1988:11-12).

Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk meraih pengalaman religius adalah dengan meningkatkan kepekaannya menangkap simbol atau lambang-lambang yang ada di sekelilingnya. Dengan menangkap simbol atau lambang-lambang itu manusia akan memperoleh pengalaman estetik. Pengalaman estetik itulah yang akan mengarahkan atau membangkitkan pengalaman religius. Di sinilah letak keceratan hubungan antara pengalaman estetik dan pengalaman religius.

Pada dasarnya karya sastra adalah wujud representasi dunia dalam bentuk lambang (kebahasaan). Oleh karena itu, sesuai dengan pernyataan di atas, karya sastra merupakan salah satu media yang dapat menjadi sumber pengalaman estetik yang pada gilirannya akan menghantarkan seseorang untuk mencapai pengalaman religius. Dikatakan demikian karena persona atau tokoh-tokoh di dalam karya sastra juga memiliki keinginan dan kerinduan seperti halnya manusia sehingga mereka juga berusaha mencari jawaban atas berbagai pertanyaan eksistensial mengenai dirinya. Itulah sebabnya, langsung atau tidak, karya sastra juga mengandung sesuatu — yang oleh Dharma (2004:79) disebut amanat atau moral — yang mampu membangkitkan religiusitas manusia (pembaca).

Bertolak dari pernyataan di atas, pemahaman terhadap religiusitas dalam sastra menjadi sangat penting. Hal tersebut bukan hanya karena alasan untuk memperoleh pengetahuan tentang religiusitas dalam sastra (Indonesia dan daerah), melainkan juga karena — secara pragmatis sebagai suatu ‘gerakan mencari dimensi yang hilang dari religi’ — religiusitas merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana pembinaan dan pendewasaan mental manusia yang saat ini dinilai telah mengalami reduksi akibat merebaknya paham rasionalisme.

Melalui media karya sastra, kesadaran religiusitas dapat tersentuh. Kesadaran religiusitas itu bisa berupa kecintaan dan ketakwaan pada

Tuhan, kesadaran akan kebesaran Tuhan, kesadaran akan takdir, kesadaran hidup tak pernah abadi, dan sebagainya. Semuanya bentuk kesadaran di atas dapat diwadahi dalam bentuk puisi atau prosa. Puisi maupun prosa yang bisa membangkitkan perasaan religius serta menumbuhkan penghayatan nilai-nilai sikap spiritual dan penghayatan akan nilai filosofis ketuhanan. Dengan tumbuhnya penghayatan tersebut dapat menambah nilai – nilai kesadaran religius, dan mempertebal rasa iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan latar belakang, masalah yang akan dijadikan topik pembahasan dalam penelitian ini adalah nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam. Sesuatu yang akan dipecahkan lewat masalah itu adalah seperti apakah nuansa religiusitas yang terekam dalam karya sastra Makassar tersebut. Selanjutnya, tujuannya adalah menelusuri dan mengumpulkan selengkap-lengkapannya, kemudian mendeskripsikan nuansa religiusitas yang terkandung dalam karya sastra Makassar tersebut.

2. Kerangka Teori

Untuk mengungkapkan religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam digunakan pendekatan pragmatik yang dikembangkan oleh Abrams. Menurut Abrams (dalam Teeuw, 1988: 49—53) karya sastra diciptakan oleh pengarang hanyalah berupa alat atau sarana untuk menyampaikan pendidikan (dalam arti luas) kepada pembaca. Dengan demikian, yang menjadi objek analisis sastra bukanlah karya sastra itu sendiri (objek *estetik*), melainkan yang lebih utama dan lebih penting adalah tujuan atau nilai (objek *ekstraestetik*) yang bersifat praktis (pragmatik) yang tercermin dalam karya sastra. Konsep itu memandang bahwa karya sastra yang banyak memuat nilai dan tujuan (fungsi) yang bermanfaat bagi pembaca dianggap sebagai karya sastra yang baik. Jika dikaitkan dengan pandangan Horatius (dalam Teeuw, 1988: 5; Wellek, 1990: 25—27) yang menyatakan bahwa fungsi sastra adalah gabungan dari *duce* “manis, menyenangkan” dan *utile* “berguna, bermanfaat”, penelitian terhadap tujuan atau fungsi sastra cenderung mengarah kepada fungsi

utile, bukan *dulce*. Hal ini didasari oleh anggapan bahwa karya sastra mengandung tujuan atau manfaat, yaitu membina, mendidik, dan membentuk pribadi pembaca. Tujuan yang bermanfaat bagi penikmat inilah yang dianalisis secara pragmatik dalam tulisan ini.

3. Metode

Metode yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode deskriptif dengan pengumpulan data teknik studi pustaka. Sumber data penulisan ini adalah salah satu karya sastra Makassar berbentuk prosa berjudul Kisah Abdullah Ibnu Salam. Cerita ini ditulis oleh Mangemba yang diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1981.

4. Pembahasan

4.1 Ringkasan Isi Cerita

Cerita ini mengisahkan seorang pemimpin Yahudi yang bernama Abdullah Ibnu Salam. Pemimpin Yahudi itu masuk Islam setelah bertemu dan berdialog dengan Nabi Muhammad saw.

Pada suatu hari Jibril datang pada Nabi Muhammad saw. Jibril menganjurkan agar Nabi Muhammad saw menyurati Abdullah Ibnu Salam. Selanjutnya, Nabi Muhammad saw menulis surat dakwah lalu diutuslah Saidil Mursalim untuk mengantarkan surat itu kepada Abdullah Ibnu Salam di Kampung Haibar. Kedatangan Saidil Mursalim yang membawa surat dakwah itu disambut dengan penuh penghormatan.

Surat tersebut diterima oleh Abdullah Ibnu Salam. Selanjutnya, ia membuka dan membacanya. Setelah itu, Abdullah Ibnu Salam pergi mengumpulkan semua penduduk Haibar. Setelah semua penduduk Haibar berkumpul, Abdullah Ibnu Salam menyampaikan isi surat dari Nabi Muhammad saw tersebut.

“Wahai sekalian kaumku! Surat ini dari Nabi Muhammad saw yang isinya mengajak kita semua untuk masuk dan memeluk agama Islam, mengikuti dan mengajarkan ajaran agamanya, mempercayai dan mengakui kenabian, dan kerasulannya sebagai nabi akhir zaman”. Setelah

mendengar isi surat dakwah itu penduduk Haibar berkata, “Kami sekalian kaum Yahudi tidak akan beriman kepada Nabi Muhammad sebelum melihat dan menyaksikan tanda-tanda kenabian dan kerasulannya.”

Ketika mendengar penolakan dari kaumnya itu, Abdullah Ibnu Salam bermaksud untuk menemui Nabi Muhammad saw untuk mengajukan seribu satu macam persoalan. Kalau semua persoalan yang diajukan itu terjawab olehnya, berarti Muhammad benar-benar nabi terakhir yang selalu disebut-sebut dalam kitab Taurat, Injil, dan Zabur, dan nabi-nabi sebelumnya. Karena itu, “janganlah kamu sekalian mendustakannya.” Seluruh penduduk Haibar menyetujui Abdullah Ibnu Salam untuk menemui Nabi Muhammad saw.

Abdullah Ibnu Salam bersama orang-orang pilihan dari Bani Israil yang berjumlah tujuh ratus orang berangkat menemui Nabi Muhammad guna menanyakan dan memintakan penjelasan dari masalah-masalah yang dihadapinya. Berita kedatangan Abdullah Ibnu Salam bersama rombongannya telah diketahui oleh Nabi Muhammad saw karena pada waktu itu Malaikat Jibril turun kepada nabi dan mengatakan bahwa akan datang Abdullah Ibnu Salam ditemani tujuh ratus orang dari Bani Israil untuk menanyakan berbagai persoalan.

Tak lama kemudian tibalah Abdullah Ibnu Salam bersama rombongannya. Nabi Muhammad mempersilahkan Abdullah Ibnu Salam untuk mengemukakan semua persolannya. Persoalan pertama yang diajukan kepada Nabi Muhammad adalah kebenaran kenabian Muhammad. “Hai Muhammad! Benarkah tuan ini seorang rasul (utusan) Allah atau bukan?” kedua tokoh itu terlibat dalam dialog. Secara keseluruhan Kisah Abdullah Ibnu Salam ini berisikan dialog antara Nabi Muhammad dan Abdullah Ibnu Salam.

Religiusitas yang terkandung dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam adalah:

4.1.1 Penciptaan Nabi Adam

Ketika akan dijadikan patung Adam, tanah pilihan tersebut dicampuri air tawar, air asin, air anyir, angin, dan api. Kemudian diresapi dengan berbagai macam sifat. Sebelum dijadikan patung, tanah itu dicampuri rempah-rempah, wangi-

wangian, dan nur sifat Allah, dan disirami air hujan Bahrul Uluhiyah, kemudian dibenamkan dalam air Kudratul Izzah-Nya lalu diciptakan menjadi patung adam yang sempurna.

Adam diciptakan dalam waktu yang sangat lama. Menurut para ulama, patung Adam diselubunginya dalam waktu 120 tahun, yaitu 40 tahun di tanah kering, 40 tahun di tanah basah, dan 40 tahun di tanah hitam dan berbau. Kemudian Allah mengubah patung Adam dengan rupa kemuliaan. Setelah patung adam jadi, dimasukkan ruh ke dalam tubuh Adam lalu ruh itu masuk perlahan-lahan sampai batas kepalanya saja yang membutuhkan waktu 200 tahun lamanya (Efendie, 1979:44)

Allah menciptakan manusia pertama untuk menempati bumi dan mengaturnya. Manusia pertama itu diciptakan Allah dari tanah, lalu ditiupkan ke dalamnya ruh ciptaan Allah sehingga menjadi hidup, melihat, mendengar, merasa, dan berpikir. Manusia pertama itu diberi nama Adam. Dengan demikian, adam merupakan nenek moyang manusia.

Dalam dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad dalam cerita ini dijelaskan asal-usul tanah yang menjadi bahan baku penciptaan Nabi Adam. Seperti apa dialognya? Perhatikan kutipan berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Dari manakah Adam itu diciptakan?”

Nabi Muhammad: “Nabi Adam itu diciptakan dari tanah, tanah itu asalnya dari air, air itu asalnya dari cahaya, cahaya itu berasal dari mutiara, mutiara itu berasal dari tanda atau alamat, tanda atau alamat itu asalnya dari tulisan, tulisan itu dari akik, akik asalnya dari kun fayakun, sedang kun fayakun itu berasal dari kudrat dan idarat yang Maha Esa”.

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!” (Mangemba, 1981: 61)

Pada bagian lain Kisah Abdullah Ibnu Salam dijelaskan bahwa Allah memerintahkan Malaikat Israfil untuk mengambil segenggam tanah. Karena tanah tersebut tidak mau diambil oleh Malaikat Israfil, Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk mengambil tanah. Namun, tanah tersebut tetap tidak mau diambil.

Dalam kutipan berikut dijelaskan Malaikat

yang mengambil tanah, sifat dan warna tanah yang diambil, kemudian tanah itu diremas selama empat puluh tahun. Hal tersebut diungkapkan kutipan berikut:

“Abdullah Ibnu Salam: “Darimana Nabi Adam diciptakan?”

Nabi Muhammad: “Nabi Adam a.s diciptakan dari tanah. Dalam Kisah dikatakan, tatkala Adam diciptakan, Allah memerintahkan Malaikat Israfil mengambil segenggam tanah. Maka pergilah Israfil mengambil tanah yang dimaksud. Namun, ketika tanah itu akan diambil berkatalah tanah, “Hai Israfil! Janganlah engkau mengambil saya, sebab saya tidak layak dibawa menghadap zat yang Maha Mulia.” Mendengar jawaban tadi, kembalilah Malaikat Israfil ke hadirat Allah seraya berkata dalam sujudnya, “Ya Tuhanku! Engkau Maha Tahu segala sesuatu yang nampak dan tersembunyi (lahir dan batin), sesungguhnya tanah itu tidak bersedia kuambil.” Maka diperintahkanlah Malaikat Jibril sebagaimana perintah Allah kepada Malaikat Israfil tadi. Pergilah Malaikat Jibril untuk mengambil segenggam tanah. Tetapi tetap tidak mau dan menjawab sebagaimana juga jawabannya terhadap Malaikat Israfil. Jibril pun kembali dan sujud kepada Allah seraya berkata, “Ya Tuhanku! Engkaulah yang Maha Mengetahui yang nyata dan yang tersembunyi. Tanah itu tidak kuambil.” Kemudian Allah memerintahkan Malaikat Malakulmaut untuk mengambil tanah tersebut. Maka pergilah Malaikat Malakulmaut untuk mengambil tanah tersebut. Maka pergilah Malaikat Malakulmaut dan sekalian malaikat untuk mengambil tanah tersebut. Adapun tanah yang diambil para Malaikat tadi bermacam-macam sifat dan warnanya.

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Dimanakah Jibril mengambil tanah?”

Nabi Muhammad: “Tatkala malaikat tadi membawa tanah yang beraneka warna, diperintahkan lagi malaikat Jibril untuk mengambil tanah itu dan selanjutnya menyerahkan kepada malaikat Malakulmaut untuk diremas dan dibentuk. Dan kurang lebih empat puluh tahun lamanya tanah itu diremas, barulah terbentuk tubuhnya Adam a.s. itulah sebabnya dinamai “Adam”, karena

ia diciptakan dari tanah.

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Ceritakan lagi padaku ketika Nabi Adam ditiupkan roh. Apakah roh itu ditiupkan dari mulutnya, atau bagaimana?”

Nabi Muhammad: Nabi Adam a.s itu ditiupkan roh dari mulutnya.” (Mangemba, 1981: 63)

Berdasarkan dialog di atas jelaslah bahwa Adam itu diciptakan dari tanah. Menurut pandangan ulama (dalam Effendie, 1979:41), bagian tubuh Nabi Adam dijadikan dari tanah yang berbeda-beda.

- a. Kepala Adam dari tanah Baitul Moqoddas karena di situlah berada otak dan akal manusia.
- b. Telinganya dari tanah bukit Thursina karena dia alat pendengar dan tempat menerima nasihat.
- c. Dahinya dari tanah Irak karena di situ tempat sujud kepada Allah.
- d. Mukanya dari tanah Aden karena di situ tempat berhias dan tempat kecantikan.
- e. Matanya dari tanah telaga Alkautsar, tempat untuk menarik perhatian.
- f. Giginya dari tanah relaga Alkautsar, tempat bermanis-manis.
- g. Tangan kanannya dari tanah Ka’bah, untuk mencari nafkah dan kerjasama sesama manusia.
- h. Tangan kirinya dari tanah Paris, tempat beristinja.
- i. Perutnya dari tanah Khurasan, tempat lapar dan haus.
- j. Kemaluan dari tanah Babylon, tempat seks (birahi) dan tipu daya setan.
- k. Tulang dari tanah bukit Thursina, alat peneguh tubuh manusia.
- l. Dua kakinya dari tanah India.
- m. Hatinya dari tanah surga Firdaus karena di situ tempat iman, keyakinan, ilmu, kemauan.
- n. Lidahnya dari tanah Thaif, tempat mengucapkan sahadat, bersyukur, dan berdoa kepada Tuhan.

4.1.2 Adam Keluar dari Surga

Pada suatu masa Allah memerintahkan kepada Malaikat agar mereka sujud kepada Adam. Sujud tersebut bukanlah sujud untuk menyembah

Adam, tetapi sujud sebagai penghormatan kepada Adam sesuai kedudukan Adam yang akan menjadi khalifah Allah di dunia. Atas perintah Allah swt tersebut, semua Malaikat sujud kepada Adam, kecuali Iblis yang tidak mau sujud. Ketika ditanya oleh Allah mengapa tidak menjalankan perintah untuk bersujud kepada Adam, Iblis dengan sombongnya menjawab, “Adam diciptakan dari tanah, aku diciptakan dari api, dan aku lebih terhormat daripada Adam.”

Karena mendengar perintah Allah tersebut, Iblis diperintahkan oleh Allah untuk keluar dari surga, sedangkan Adam dan Hawa diperintahkan untuk tetap tinggal di surga. Allah melarang Adam dan Hawa untuk memakan buah haldi. Larangan Allah itu dipergunakan Iblis untuk menggoda Adam dan Hawa agar mereka juga dikeluarkan dari surga. Pada suatu hari Iblis memetik buah terlarang itu, lalu menyodorkannya buah itu kepada Adam dan Hawa untuk memakannya. Adam dan Hawa menolak karena mengingat larangan Allah. Iblis gagal, tetapi Iblis tidak putus asa, setiap saat tetap menggoda Adam dan Hawa untuk memakan buah itu.

Setelah bertahun-tahun Adam dan Hawa lupa akan larangan Allah itu. Pada saat itulah Iblis datang menyodorkan buah itu kepada Adam dan Hawa. Karena sudah lupa, Adam dan Hawa memakannya. Sesudah dimakan, barulah keduanya teringat bahwa buah itu adalah buah terlarang. Keduanya menyesali diri lalu memohon ampunan kepada Allah. Allah memberi ampunan kepada Adam dan Hawa, tetapi keduanya harus keluar dari surga.

Dalam dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad terungkap jawaban dari beberapa pertanyaan berikut ini.

1. Mengapa Nabi Adam dikeluarkan dari surga?
2. Berapa tangkai pohon haldi itu?
3. Berapa biji buah haldi itu dimakan nabi Adam?
4. Kemana Adam dan Hawa pergi setelah keluar dari surga?
5. Apa yang dipakai Adam dan Hawa ketika keluar dari surga?
6. Berapa kali Sitti Hawa melahirkan?

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut kita simak kutipan berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Apa sebabnya Nabi Adam dikeluarkan dari dalam surga.”

Nabi Muhammad: “Ketika Nabi Adam a.s bersama istrinya tinggal di surga, mereka diberi kebebasan dan menguasai serta menikmati buah-buahan yang ada di dalamnya. Kecuali sebatang pohon yang bernama “pohon Haldi”, itulah yang dilarang. Tetapi karena kelicikan dan tipu daya Iblis, akhirnya Nabi Adam dan Sitti Hawa terpedaya dan memakan buah yang dilarang itu. Setelah itu terasalah perut mereka seperti ingin buang air besar, dan pada saat itulah mereka dikeluarkan dari surga, lalu mereka turun ke dunia.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Ada berapa tangkainya pohon tersebut?”

Nabi Muhammad: “Pohon haldi mempunyai tujuh tangkai, dan tiap-tiap tangkai terdapat lima biji yang besarnya kira-kira seperti telur ayam.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Berapa bijikah yang dimakan Nabi Adam a.s.”

Nabi Muhammad: “Hanya tiga biji”.

Abdullah Ibnu Salam: “Terbagi berapakah buah haldi yang jatuh tadi?”

Nabi Muhammad: “Terbagi dua. Sebagian jatuh kepada Nabi Adam, dan sebagian lagi dijadikan bibit tanaman. Dari situlah sumbernya biji-bijian yang ada sekarang.”

Abdullah Ibnu Salam: “Ketika Nabi Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga, pergi kemanakah mereka berdua?”

Nabi Muhammad: “Tatkala mereka keluar dari surga, mereka diturunkan ke dunia pada dua tempau yang berbeda; Nabi Adam diturunkan di India dekat gunung Sailan, sedangkan Sitti Hawa diturunkan di Jeddah, pesisir pantai barat kota Mekah.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Pakaian apa yang dipakai Nabi Adam dan Sitti Hawa ketika mereka keluar dari surga?”

Nabi Muhammad: “Ketika keduanya telah memakan buah yang terlarang, maka pakaian yang dipakainya terbang meninggalkan mereka karena takut kepada azab Allah, dan saat itu terbukalah aurat mereka berdua. Untuk menutupnya, Nabi

Adam pergi mencari tiga lembar daun. Selambar dijadikan selimut, lembar kedua dijadikan jubah, dan lembar ketiga dijadikan celana. Adapun Sitti Hawa hanya rambutnya yang dijadikan penutup aurat.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah Nabi Adam itu diciptakan dari Hawa, atau Hawa diciptakan dari Adam?”

Nabi Muhammad: “Sesungguhnya Sitti Hawa diciptakan dari Nabi Adam. Andaikata Nabi Adam diciptakan dari Sitti Hawa, berarti pihak perempuanlah yang berhak menjatuhkan talak. Tetapi tidak demikian halnya.”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah Sitti Hawa diciptakan dari tubuh Nabi Adam atau dari mana?”

Nabi Muhammad: “Sesungguhnya Hawa diciptakan dari tubuh Adam.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Ada berapa kalikah Sitti Hawa melahirkan?”

Nabi Muhammad: “Sitti Hawa melahirkan sebanyak dua puluh tiga kali, dan anaknya selalu kembar. Seorang bayi laki-laki dan seorang bayi perempuan. Adapun Nabi Adam mengawinkan antar anaknya sendiri. Sesuai dengan hukum yang berlaku pada saat itu yang masih membolehkan kawin dengan saudara kandung tetapi secara silang. Maka Habil harus kawin dengan saudara kembarnya Kabil. Sedang Kabil harus kawin dengan saudara kembarnya Habil. Ketentuan ini ditolak oleh Kabil karena ia merasa dirugikan, sebab calon istrinya tidak cantik, sedangkan calon istri Habil sangat cantik. Atas dorongan hawa nafsu dan petunjuk serta godaan Iblis, bertekadlah si Kabil untuk membunuh adik kandungnya sendiri. Sesuai petunjuk Iblis, Kabil harus mencari batu yang runcing, lalu dilemparkannya ke kepala Habil. Perintah Iblis itu dilaksanakan sebaik-baiknya oleh Kabil, dan akhirnya matilah Habil kena lemparan batu. Setelah itu pergilah Kabil menguburkan Habil setelah mendapat petunjuk dari seekor burung kakatua.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!” (Mangemba, 1981: 76—77)

4.1.3 Kedudukan Agama yang Dibawa Para Nabi

Banyak orang yang mengira bahwa Islam

hanyalah nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sejak lima belas abad yang lalu. Anggapan seperti itu sangat keliru. Islam adalah nama bagi seluruh risalah yang memberi petunjuk bagi manusia sejak Nabi Adam sampai kini.

Hakikat Islam telah mencapai puncak kesempurnaannya dan menampakkan bentuknya yang terakhir dalam risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Akan tetapi, telah dijelaskan oleh Alquran bahwa agama yang dibawa oleh nabi-nabi seluruhnya (Nabi Nuh, Nabi Musa, Ibrahim, Daud, Ismail, Ishak, Ya'qub, Isa, sampai Nabi Muhammad) adalah Islam.

Dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad dalam cerita di bawah ini menjawab beberapa pertanyaan berikut: apakah agama yang dibawa oleh para nabi (rasul) itu benar-benar agama yang diperintahkan Allah?; apakah agama itu juga bermacam-macam?; apakah agama yang dibawa nabi-nabi terdahulu itu juga agama Islam?

“Abdullah Ibnu Salam: “Apakah agama yang dibawa oleh para nabi (rasul) itu benar-benar agama yang diperintahkan oleh Allah?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah Ibnu Salam! Sesungguhnya agama umatku (Islam) yang saya bawa adalah agama yang diperintahkan Allah Subhanahu Wataala, bukan ciptaan siapa-siapa.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Bagaimana kedudukan Islam itu terhadap Iman?”

Nabi Muhammad: “Sesungguhnya zat yang mulia (Allah) itu tunggal (Esa), tidak beranak dan tidak pula diperanakkan (berpakak). Hai Abdullah Ibnu Salam sayalah ini bernama Muhammad yang diutus oleh Allah ke seluruh umat manusia.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah agama itu juga bermacam-macam?”

Nabi Muhammad: “Agama itu bermacam-macam, tetapi hanya satu yang diterima oleh Allah itulah agama Islam.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah agama yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu itu juga membawa agama, tetapi hanya berlaku dalam lingkungan tertentu saja.”

Abdullah Ibnu Salam: “Benar!”

Abdullah Ibnu Salam: “Apakah orang Islam itu juga masuk surga karena amal kebajikan atau bagaimana?”

Nabi Muhammad: “Ada juga orang Islam yang masuk surga bukan karena amal kebajikannya.”

Abdullah Ibnu Salam: “Orang Islam yang manakah itu?”

Nabi Muhammad: “Talah orang kafir, yahudi, nasrani, dan para penyembah patung, lalu kemudian beriman dan masuk Islam” (Mangemba, 1981: 78—79)

Dalam dialog di atas terungkap bahwa Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk seluruh umat manusia. Begitu pula, agama yang dibawanya adalah agama Islam. Memang agama itu bermacam-macam tetapi hanya satu yang diakui oleh Allah swt. yaitu agama Islam.

4.1.4 Alquran

Alquran itu kitab suci umat Islam. Alquran berasal dari kata *qur'ān* yang bermakna ‘bacaan’. Alquran adalah kalam Allah swt. yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw. dan ditulis *mushaf*, diriwayatkan dengan mutawatir, serta membacanya adalah ibadah. (Menteri Agama RI, 1412 H: 96)

Isi Alquran memuat petunjuk bagi keselamatan dan kebahagiaan orang-orang yang mempercayai dan mengamalkannya, seperti akidah, akhlak, syariat dan ibadah. Allah memberi wahyu (Alquran) kepada Rasul-Nya supaya mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya dengan izin Allah swt. Sekalipun Alquran turun di tengah bangsa Arab dengan berbahasa Arab, misinya untuk seluruh umat manusia (Musa, 1991: 1)

Menurut Al-Math (1994: 39), Alquran merupakan cahaya Allah di ufuk dunia. Alquran tetap kekal meskipun berbagai negara dan bangsa binasa. Ia kekal karena dipelihara Allah, dihafal oleh para ulama, dan diabadikan dalam tulisan, cetakan, dan mushaf. Allah swt berfirman, “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Alquran dan sesungguhnya kami benar-benar menjaganya (Menteri Agama RI, 1412 H: 390)

Dalam pertemuan kaum Yahudi yang dipimpin oleh Abdullah Ibnu Salam dengan Nabi

Muhammad saw. Salah satu yang dipersoalkan adalah kitab Alquran sebagaimana terdapat dalam kutipan dibawah ini:

“Abdullah Ibnu Salam: “Kitab apakah yang diturunkan kepadamu?”

Nabi Muhammad: “Kitab yang diturunkan kepadaku adalah Alquran.” Abdullah Ibnu Salam: “Bagaimanakah cara turunnya Alquran itu? apakah diturunkan sekaligus ataukah bertahap?”

Nabi Muhammad: “Alquran tidak diturunkan sekaligus, tetapi secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan dan tuntutan umat pada waktu itu.”

Abdullah Ibnu Salam: “Mengapa demikian?”

Nabi Muhammad: “Karena Alquran itu diturunkan dari Lauh Mahfudz”

Abdullah Ibnu Salam. Benar!” (Mangemba, 1981: 79)

Mengenai turunnya Alquran, Allah berfirman, “Sesungguhnya Alquran ini benar-benar oleh *Rab* semesta alam, dibawa turun oleh *Arruh Al-Amin* (Jibril) ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas” (Menteri Agama RI, 1412 H: 572). Jadi, Alquran itu diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril.

Alquran diturunkan secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun, 2 bulan, 22 hari atau selama 23 tahun, yaitu 13 tahun di Makkah dan 10 tahun di Madinah (Menteri Agama RI, 1412 H: 1079)

Hikmah diturunkan secara berangsur-angsur: (1) agar lebih mudah di mengerti dan dilaksanakan, (2) sesuai dengan kemaslahatan, (3) turunnya suatu ayat sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, (4) agar mudah menghafalkannya, dan (5) di antara ayat-ayat ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan atau penolakan suatu pendapat atau perbuatan.

4.1.5 Orang yang Lebih Jahat dari Fir'aun

Fir'aun merupakan manusia yang paling jahat karena tidak mau mengakui adanya Tuhan. Bahkan, Fir'aun telah mengangkat dirinya sebagai Tuhan untuk disembah oleh kaumnya. Ternyata

kejahatan yang dilakukan oleh Fir'aun belum seberapa jika dibandingkan dengan kejahatan yang dilakukan oleh manusia. Artinya, dilihat dari perilaku, perbuatan, dan cara berpikrinya, ternyata ada manusia yang lebih jahat dari Fir'aun.

Dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam dijelaskan manusia yang lebih jahat dari Fir'aun. Dalam dialog berikut ini terungkap 24 macam manusia yang lebih jahat dari Fir'aun, sebagaimana dalam dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad dalam kutipan berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Ada berapa macam orang yang lebih jahat dari Fir'aun?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah! Banyak sekali manusia yang lebih jahat dari Fir'aun; pertama, orang-orang yang mengetahui kegunaan dan hikmah shalat tetapi tidak melaksanakannya; kedua, orang-orang yang disuruh melaksanakan shalat lantas tidak mau; ketiga, orang-orang yang mendapat rezki yang lapang dari Allah lantas ia tidak mendirikan shalat; keempat, orang-orang yang memperbungakan uang; kelima, orang-orang yang durhaka kepada ibu bapaknya; keenam, orang-orang yang durhaka kepada gurunya; ketujuh, orang-orang yang yang tidak mensyukuri nikmat pemberian dari Allah swt.; kedelapan, orang-orang yang merampas harta orang lain; kesembilan, orang-orang yang merampas harta warisan orang lain; kesepuluh, orang-orang yang iri terhadap sesamanya manusia; kesebelas, orang-orang yang senang mengungkap-ungkap kejahatan orang lain; kedua belas, orang-orang yang suka membodohi sesamanya manusia; ketiga belas, orang-orang yang senang memakan hasil keringat orang lain; keempat belas, orang-orang yang meminum minuman keras; kelima belas, orang-orang yang iri terhadap harta orang lain; keenam belas, orang-orang yang membalas kebaikan seseorang dengan kejahatan; ketujuh belas, orang-orang yang tidak menghormati tamunya; kedelapan belas, orang-orang yang mempunyai anak tetapi tidak disuruh untuk menuntut ilmu agama (ilmu akhirat); kesembilan belas, orang-orang yang tidak bertegur sapa sesamanya muslim; kedua puluh, orang-orang yang memandang hina orang miskin; kedua puluh satu, istri yang

mencari laki-laki lain selain suaminya; kedua puluh dua, orang-orang yang mempermadukan dua orang bersaudara; kedua puluh tiga, istri yang menghalangi hajat suaminya terhadap dirinya; kedua puluh empat, orang-orang yang tidak pernah menyuruh istrinya untuk melakukan kepada Allah swt.

Abdullah Ibnu Salam:”
Benar!” (Mangemba, 1981: 81—82)

4.1.6 Kiamat

Kiamat merupakan rahasia Allah swt. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan terjadi kiamat. Ketika gerak semua makhluk hidup dan aktivitas alam berhenti, itulah permulaan kiamat. Sekalipun ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, manusia tidak dapat membuka tabir hari kiamat kecuali hanya mempercayai bahwa alam ini ada awal dan akhirnya.

Allah swt menggambarkan kepada kita melalui alquran dan hadis rasul tentang kiamat ini. Allah memberikan gambaran yang sangat jelas tentang kiamat sehingga kita seakan-akan melihatnya. Allah swt berfirman, “Apabila bumi digoncangkan dengan goncangannya yang dahsyat.” (Menteri Agama RI, 1412 H: 1087)

Ayat ini memiliki pengertian yang tegas tentang janji dan ancaman Allah kepada umat manusia. Allah mengingatkan manusia tentang hari kiamat yang sangat mengerikan. Hal itu penting agar umat manusia mengakhiri perbuatan maksiat yang telah dilarang.

Kiamat itu pasti terjadi, tidak ada keraguan lagi padanya. Karena itu kepercayaan terhadap hari kiamat itu termasuk salah satu rukun iman yang enam itu, yaitu rukun iman yang kelima, kepercayaan tentang akhirat. Allah swt. berfirman, “Sesungguhnya kiamat itu pasti datang, tidak ada keraguan padanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mau beriman” (Menteri Agama RI, 1412 H: 759)

Dalam ajaran sufi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. melalui dialog dengan Abdullah Ibnu Salam diterangkan tanda-tanda dekatnya hari kiamat dan tanda-tanda lain sebelum kiamat terjadi yang pertama disebutnya tanda-tanda akhir zaman atau tanda kiamat kecil (Qiyamat Shuqhra) dan yang kedua disebut tanda hari kiamat besar (Qiyamat Kubra).

4.1.6. Tanda-Tanda Akhir Zaman

Tanda-tanda akhir zaman sudah dapat kita saksikan dalam kehidupan kita sehari-hari, seperti minuman keras sudah dianggap sebagai minuman biasa, orang fasik dan munafik semakin bertambah banyak, orang curang (korupsi) dan pendusta ada dimana-mana. Isi Alquran tidak lagi dihayati dan diamalkan, dan para penyanyi atau artis dihormati, disanjung, dan dipuja sedemikian rupa.

Untuk lebih jelasnya, tanda-tanda akhir zaman itu dapat diketahui melalui dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad berikut ini.

“Abdullah Ibnu Salam: “Hai muhammad! Ceritakan lagi padaku tentang situasi dan tanda-tandanya akhir zaman itu.”

Nabi Muhammad: “Apabila masa itu telah datang, timbullah hal-hal yang aneh-aneh. Pada waktu itu sudah banyak orang bodoh yang tidak mau lagi belajar, sementara orang-orang pintar tidak mau lagi menggunakan ilmu pengetahuannya, minuman keras sudah dianggap minuman biasa, orang-orang yang curang dan pendusta sudah terdapat di mana-mana. Anak-anak tidak takut lagi dan tidak hormat kepada orang tuanya, para hakim dan jaksa sudah bersifat rakus dan tidak berlaku adil lagi, dan masih banyak lagi tanda dan alamat dari hari kiamat itu.” (Mangemba: 1982: 83–84)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa kiamat itu akan terjadi ketika kebenaran telah terbungkam, kebatilan terangkat kepermukaan, orang-orang yang meninggalkan *amar ma'ruf nabi mungkar*, yang haram dihalalkan, kezaliman merajalela, kerusakan terjadi, penyimpangan seksual (perzinahan) dipertontonkan, mereka mengikuti hawa nafsunya. Rasulullah bersabda, “Diantara tanda-tanda kiamat ialah diangkatnya ilmu pengetahuan dan kebodohan menjadi dominan, arak menjadi minuman biasa, zina dilakukan terang-terangan, kaum wanita berlipat ganda dan kaum pria berkurang sehingga terdapat lima puluh berbanding seorang pria” (El-sulthani: 2001:36).

4.1.7 Malaikat Israfil dan Sangkakala

Malaikat Israfil bertugas untuk meniup sangkakala. Allah berfirman, apabila sangkakala ditiup, sekali tiup, diangkatlah bumi dan gunung-gunung dibenturkan keduanya. Keduanya sekali dibentur maka pada hari itu terjadilah kiamat (Menteri Agama RI, 1412 H : 967). Pada waktu itu semesta menjadi hancur.

Menurut Jauzy (2004: 79), Israfil merupakan malaikat yang sangat besar. Sayap kanannya berada di timur dan sayap kirinya berada di barat. Kedua kakinya berada di dasar bumi lapis ke tujuh dan memerlukan waktu lima ratus tahun perjalanan untuk mencapai lututnya, sehingga terbelit di bawah *Ary*, sedangkan *Ary* itu berada di bagian atas punggungnya dekat lehernya. Lauh Mahfuddz berada di antara kedua matanya. Malaikat Israfil telah meletakkan sangkakala itu di mulutnya, siap untuk segera meniup. Dia telah mengerutkan dahinya, membuka pandangannya tertuju ke *Ary*. Dia diam sambil memasang kedua telinganya sambil menunggu perintah kapan diperintahkan untuk meniup sangkakala. Sangkakala itu adalah tanduk yang terbuat dari cahaya, dan lubang di dalam sangkakala itu seperti antara langit dan bumi.

Jika malaikat Israfil telah meniup sangkakala, semua penghuni langit dan bumi mati karena begitu dahsyatnya suara sangkakala Israfil sampai membuat bumi bergoncang dengan dahsyat. Maksudnya, apabila bumi telah mengalami gempa yang berkekuatan dahsyat, gunung-gunung beterbangan, pohon-pohon tercabut dari akarnya, dan seluruh bangunan hancur (kecuali masjid). Tidak ada satu pun yang tersisa di muka bumi, semuanya telah masuk dan ditelan oleh perut bumi.

Israfil tidak akan menghentikan tiupannya sampai semua makhluk dan semua yang ada masuk ke dalam perut bumi. Semua yang mengikat bintang-bintang seluruhnya putus dan menjadi rata dengan tanah karena begitu dahsyatnya goncangan gempa pada saat itu. Semua malaikat yang berada di tujuh langit mati. Yang tersisa hanyalah Malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan Izrail. Mereka tidak mati kecuali setelah semua makhluk telah mati (Jauzy, 2004: 79 -101)

Dalam dialog antara Nabi Muhammad dan Abdullah Ibnu Salam dijelaskan tugas Israfil, berapa kali Israfil meniup sangkakala, apa fungsi setiap tiupan itu, berapa banyak lubang sangkakala itu, apa dibaca Israfil ketika meniup sangkakala itu, bagaimana keadaan dan bentuk manusia ketika bangkit dari kuburnya, dimana manusia berkumpul setelah bangkit dari kuburnya, dan bagaimana gambaran manusia di padang Mahsyar? Hal tersebut diungkapkan dalam kutipan cerita berikut.

“Abdullah Ibnu Salam: “siapa malaikat Israfil itu? dan apa pula sangkakala itu?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah! Kalau dunia ini akan kiamat, diperintahkanlah malaikat Israfil meniup sangkakala. Sangkakala tersebut ditiupnya sebanyak dua kali. Pada tiupan pertama, matilah semua manusia dan makhluk-makhluk lain, dan pada tiupannya yang kedua, hiduplah dan bangkitlah kembali semua makhluk dari kuburnya. Sangkala itu mempunyai beberapa lubang yang luasnya kira-kira perjalanan tujuh ribu tahun. Di dalam lubang-lubang itulah berkumpul seluruh roh manusia, hewan, jin, syaitan, burung-burung, malaikat, dan ikan.

Pada lubang pertama dari sangkakala tersebut, adalah tempat berkumpulnya seluruh roh hewan; lubang yang kedua, yaitu tepat berkumpulnya seluruh roh manusia; lubang ketiga ditempati oleh semua roh jin dan syaitan; lubang keempat, tempat berkumpulnya semua hewan yang jinak; lubang kelima, tempat berkumpulnya seluruh roh hewan yang buas. Lubang keenam tempat berkumpulnya seluruh malaikat; lubang ketujuh yaitu tempat berkumpulnya seluruh roh burung-burung. Itulah sebabnya ketika tiupan kedua, semua makhluk bangkit dari kuburnya masing-masing, karena malaikat Israfil yang meniupnya. Dan, pada saat itulah semua roh keluar dan terbang dari lubangnya masing-masing mencari pasangannya (tubuhnya), maka hiduplah kembali semua makhluk atas izin dan iradat Allah....” (Mangemba, 1981: 89-91)

4.1.8 Manusia yang Paling Berat Siksaan di Akhirat

Di akhirat nanti setiap orang setelah

dihisap atau diadili akan mendapat pembalasan dari apa saja yang pernah ia lakukan dalam hidupnya di dunia. Perbuatan baik akan dibalas oleh Allah dengan kebaikan. Perbuatan jahat akan dibalas oleh Allah dengan kejahatan yang setimpal, Allah Maha Adil, sebagai konsekuensi dari keadilan itu diadakanlah pembalasan yang setimpal. Ada orang yang masuk surga dan ada juga yang masuk neraka. Orang yang masuk surga merasa senang dan bahagia dengan kesenangan dan kebahagiaan yang paling sempurna, buat selama-lamanya. Sebaliknya, orang yang masuk neraka akan sengsara dan menderita terus menerus dengan penderitaan yang sesungguhnya.

Orang yang masuk neraka akan disiksa sesuai dengan tingkat kejahatan yang dilakukan di dunia. Kalau kejahatan yang dilakukan tergolong ringan, dia mendapat siksaan yang ringan. Sebaliknya, kalau kejahatan yang dilakukan tergolong berat, dia akan mendapat siksaan yang paling berat. Pertanyaannya, siapakah dan apa saja yang telah manusia perbuat sehingga mendapat siksaan yang paling berat diakhirat nanti? Untuk itu marilah kita simak dialog antara Abdullah Ibnu Salam dan Nabi Muhammad berikut ini:

“Abdullah Ibnu Salam: “Apakah matahari dan bulan akan muncul kembali seperti sediakala?”

Nabi Muhammad: “Hai Abdullah! Apabila orang-orang yang tidak bertaubat dibangkitkan dari kuburnya, maka berubahlah muka mereka menjadi pucat karena takut akan siksaan Allah. Ketahui pulalah, bahwa sehari di akhirat sama dengan lima puluh tahun di dunia. Manusia bangkit dari kuburnya dengan bermacam-macam bentuk rubuh dan mukanya, sedangkan matahari hanya beberapa mil saja di atas kepalanya.

Ada empat golongan yang berat siksaannya di akhirat nanti. Yang pertama ialah orang-orang yang tidak mau mendirikan salat lima waktu; kedua ialah orang-orang yang tahu hukumnya salat, lalu ia tidak melaksanakannya; yang ketiga ialah orang-orang yang benci terhadap orang-orang yang melaksanakan salat (agama); keempat ialah orang-orang yang sering meninggalkan salat karena urusan duniawi, dengan orang yang mempermadukan dua orang bersaudara,

dengan perempuan yang senang mengurus kepentingan orang kemudian lupa terhadap kepentingan suaminya sendiri, dengan orang yang mencintai istri orang lain, dengan orang yang iri dan congkak terhadap sesamanya, dengan orang-orang yang menikmati rezki Tuhan lalu lupa kepada perintah-Nya, dan orang yang memperbunkan uang.

Adapun orang yang selalu mendirikan salat dan banyak amal kebbaikannya, kalau toh masuk neraka, itu hanya sekejap saja kemudian dimasukkan ke dalam surga untuk menikmati nikmat yang kekal abadi. Tetapi orang-orang yang selalu melanggar perintah Allah dan lalai mendirikan salat, akan ditempatkan di dalam neraka untuk merasakan pembalasan Tuhan yang kekal abadi pula. Begitulah hukum yang berlaku di hari kemudian.

Abdullah Ibnu Salam: "Benar!" (Mangemba, 1981: 93)

4.1.9 Hakikat Kematian

Manusia pasti mati. Bagaimana sehatnya seorang manusia, bagaimanapun kuasa dan kayanya, manusia harus mati, harus meninggalkan dunia fana ini. Allah berfirman, "Dimana saja kamu berada pasti kematian mendatangi kamu sekalipun kamu bersembunyi di atas mahligai atau benteng yang paling kuat." (Menteri Agama RI, 1412H: 115)

Rohlah yang menyebabkan kita hidup. Bila roh sudah berangkat meninggalkan tubuh kita, berarti kita sudah mati. Roh itu hidup terus. Tidak mati-mati selamanya. Jadi, mati adalah suatu pengertian yang diberikan kepada suatu tubuh yang ditinggalkan oleh roh. Mati adalah kata yang spesial untuk tubuh. Kata mati tidak dikenal oleh roh manusia. Kalau tubuh kita sudah mati, roh tetap hidup (Arifin, 1994:170)

Orang-orang yang mempunyai kepercayaan dalam hidup, kepercayaan bahwa dibalik hidup yang sekarang ini ada lagi kehidupan lain yang lebih kekal dan abadi di dalam akhirat. Bagi mereka, mati bukanlah soal yang terlalu berat. Mereka tidak sedih dan tidak takut menghadapi mati itu, bahkan mereka amat rindu kepada mati. Mereka itu adalah orang yang suci, merasa dirinya tidak mempunyai dosa sama sekali. Mereka tidak takut, tidak gentar, dan tidak sedih menghadapi mati itu.

Menurut ajaran sufi, hakikat mati itu bukan karena roh telah berangkat meninggalkan tubuh. Hakikat mati itu adalah setelah mati itu dimatikan atau dilenyapkan oleh Allah swt. dan hiduplah manusia, baik penghuni neraka maupun penghuni surga untuk selama-lamanya (hidup abadi). Mereka hidup kekal dan abadi di akhirat nanti. Mereka tidak akan menghadapi mati karena mati itu sudah dimatikan/dilenyapkan oleh Allah swt. Itulah hakikat mati yang sebenar-benarnya.

Dalam ajaran sufi melalui dialog antara Nabi Muhammad dan Abdullah Ibnu Salam diterangkan hakikat mati yang sesungguhnya, sebagaimana dalam kutipan berikut.

"Abdullah Ibnu Salam: "pa sesungguhnya mati itu?"

Nabi Muhammad: "Tatkala makhluk itu telah dihisap, dibagilah menjadi dua bagian; sebagian mereka masuk surga dan sebagian lagi masuk neraka. Kemudian Allah swt berkata kepada mereka (penghuni neraka dan surga). "Hai penghuni neraka dan surga, perhatikanlah kemari! Inilah yang dimaksud mati, dan pada hari inilah "mati" akan dibunuh (dilenyapkan). Para penghuni surga merasa gembira dan bersyukur kepada Allah swt. karena mereka akan tinggal didalamnya untuk selama-lamanya. Tetapi penghuni neraka merasa bersedih karena mereka akan tinggal pula didalamnya untuk selama-lamanya. Setelah itu dibunuhlah (dilenyapkanlah) mati dan hiduplah semua makhluk akan mati lagi sesudahnya. Hiduplah ahli surga dengan penuh kenikmatan, dan hidup pulalah ahli neraka dengan penuh siksaan dan penderitaan."

Abdullah Ibnu Salam: "Benar!" (Mangemba, 1981: 94).

5. Penutup

Sastra daerah Indonesia yang bernuansa religius merupakan cerminan dinamika rohani bangsa yang dituangkan dalam karya sastra, sebagai wujud usaha manusia untuk memahami Yang Mutlak yang menjadi kodrat hidup setiap manusia. Dengan demikian, sastra religius merupakan salah satu wahana perekam segala bentuk pengabdian setiap insani yang harus dilakukan kepada Yang Kuasa. Sastra religius dijadikan sarana untuk mengajarkan dan menggambarkan keadaan hubungan manusia

dengan Tuhan.

Kisah Abdullah Ibnu Salam adalah salah satu karya sastra daerah Makassar yang banyak mengungkapkan nilai-nilai keislaman. Kisah ini mengajak para penikmat sastra untuk menambah dan memperdalam akidah keislaman, melalui pengalaman, penghayatan, dan pendalaman rukun iman dan Islam.

Nuansa religiusitas dalam Kisah Abdullah Ibnu Salam adalah hal-hal yang mendasar hingga pada tingkat yang amat hakiki yang harus diketahui oleh orang mukmin. Nuansa religiusitas itu antara lain; berkenaan dengan kerasulan Nabi Muhammad saw.; penciptaan Nabi Adam; Adam keluar dari surga; kedudukan agama yang dibawa para nabi; kitab suci Alquran; orang yang lebih jahat dari Firaun; hari kiamat dan tanda-tandanya; Malaikat Israfil dan sangkakala; manusia yang paling berat siksaannya di akhirat; dan hakikat kematian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-math, Muh. Faiz. 1994. *Keistimewaan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Bey. 1994. *Mengenal Tuhan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1987. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Dharma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendie, Musannif. 1979. *Warta Berita Alam Gaib Sebelum Adam Sampai Hari Kemudian*. Jakarta: M.A. Jaya.
- El-sulthani, Mawardi Labay. 2001. *Cinta Kepada Allah SWT*. Jakarta: Al-mawardi Prima.
- Jauzy, Ibnul. 2004. *Sukses Merah Surga*. Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi dari buku Bustan Alwaidzin wa Riyadh Alsamun. Jakarta: Cendekia Sentra Muslim.
- Mangemba, H.D. dan Zainuddin Hakim. 1981. *Kisah Sitti Saerah dan Kisah Abdullah Ibnu Salam*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Mangunwiyaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menteri Agama RI 1412 H. *Alquran dan Terjemahan*. Madinah: Kompleks Percetakan Alquran Khadim Alharamain Asy-Syarifan Raja Fard.
- Musa, M. Yusuf. 1991. *Alquran dan Filsafat: Penuntun Mempelajari Filsafat Islam*. Terjemahan: M. Thalib. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Yogya.
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Teeuw, 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastran* (diterjemahkan oleh Melani Budiarta). Jakarta: Gramedia.

